



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Era globalisasi memberikan dampak kepada kemajuan teknologi komunikasi. Kemajuan tersebut menuntut seluruh sektor untuk berinovasi termasuk salah satunya adalah kegiatan jurnalistik. Secara jelas, kehadiran internet membutuhkan adaptasi yang dilakukan oleh jurnalis dengan peralatan baru serta sifat pemberitaan yang berbeda. Internet memungkinkan jurnalis untuk memberikan informasi dalam bentuk video ataupun gambar hanya dalam hitungan detik. Romli mengatakan bahwa media *online* atau daring adalah salah satu bentuk media massa yang memiliki koneksi kepada internet dan menyajikan berita di situs web (Romli, 2012, p. 30).

Don Campbell dalam tulisannya di USA Today, menjelaskan sebuah permasalahan baru yang didatangkan oleh media daring yang berbasis internet tersebut. Campbell memaparkan bahwa media daring saat ini berlomba-lomba untuk menjadi yang tercepat dibandingkan memberikan informasi yang benar (2012, para. 9-10). Sehingga kegiatan jurnalisme daring seringkali didorong untuk menjadi yang tercepat dalam menyampaikan informasi. Berita yang dihadirkan pun memiliki karakteristik cepat, pendek, singkat, serta menyediakan waktu bagi wartawan untuk memperbarui berita kapan saja (Utami, 2017, p. 44).

Media yang memilih aktualitas dan mengesampingkan kredibilitas informasi yang disampaikan akan berdampak pada kualitas informasi yang diberikan. Romli menyampaikan setidaknya terdapat enam jenis pelanggaran yang dilakukan media daring dalam pemberitaannya seperti, media daring tidak melakukan konfirmasi atas informasi yang diterima atau didapat, berita yang diterbitkan tidak memiliki akurasi atau ketepatan informasi, penulisan artikel masih bercampur antara fakta dan opini, tidak berimbang, tidak menyembunyikan identitas korban kejahatan asusila, dan tidak mencantumkan narasumber secara jelas (Romli, 2012, p. 156).

Flanagin dan Metzger menjelaskan bahwa media daring tidak melakukan proses verifikasi terhadap konten berita yang akan diberikan kepada khalayak (Flanagin & Metzger, 2000, p. 516). Sehingga kesalahan yang dilakukan oleh media online berakibat pada tingkat kepercayaan masyarakat terhadap informasi yang diberikan oleh media. Pada tahun 2016, *Oxford Dictionaries* mengumumkan penggunaan kata “*post-truth*” memperoleh gelar “*International Word of the Year*”. *Oxford Dictionaries* menjelaskan bahwa *post-truth* adalah sebuah kata yang mendefinisikan sebuah keadaan dimana fakta-fakta objektif dinilai kurang berpengaruh dalam membentuk opini publik sehingga menimbulkan kepercayaan pribadi. Sehingga dalam masa *post-truth* tersebut, kejadian seperti misinformasi meningkat dan angka kepercayaan khalayak terhadap media menjadi rendah (Du, Zhu, & Cheng, 2019, p. 180).

Khalayak memiliki kesempatan secara aktif untuk mendapat informasi dari media tertentu untuk mendapatkan kepuasan (West & Turner, 2013, p. 101). Saat

ini, banyak sekali informasi yang beredar di berbagai situs online yang tersedia dari internet. Sebesar 69,90% masyarakat Indonesia menggunakan internet untuk mengakses informasi atau berita (Badan Pusat Statistik, 2020, p. 215). Maraknya penggunaan internet menghasilkan sebuah arus informasi yang besar sehingga muncul sebuah istilah yang disebut sebagai *big data* atau mahadata. *Big data* merupakan sebuah data digital dengan jumlah besar serta kompleks yang dapat dianalisis untuk menghasilkan sebuah kesimpulan (Lewis & Westlund, 2014, p. 451). Tapi sayangnya masih sedikit masyarakat yang dapat melakukan pengolahan terhadap data-data tersebut. Namun, saat ini sedang berkembang kegiatan jurnalistik yang sedang mengolah data-data tersebut agar dapat dipahami oleh publik dan disebut sebagai jurnalisme data.

Sejak tahun 1980-an terdapat sebuah perkembangan jurnalistik dengan sebutan *Computer-Assited Reporting* (CAR) yang menjadi cikal bakal dari jurnalisme data. Pada saat itu, pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan mengkaji catatan publik. Kemudian dikembangkan dengan jurnalisme pada saat munculnya media *online* yang mendukung untuk menyajikan laporan analisis secara interaktif, menarik dan luas. Data yang dikaji pun tidak hanya puluhan melainkan ratusan bahkan jutaan data yang diubah menjadi sebuah data singkat dengan visualisasi yang mendukung (Hill & Lashmar, 2014, p. 19).

Jurnalisme data adalah bagian dari kegiatan jurnalistik yang menggabungkan ilmu jurnalistik, statistik, desain grafis dan komputer. Menurut Coddington, jurnalisme data adalah konvergensi antara beberapa bidang praktik yang berbeda

seperti jurnalisme dan *open data movement* (2015, p. 333). Bradshaw (2014, p. 205) menambahkan karakteristik jurnalisme data yang mencakup statistik, komputer sains, visualisasi dan desain web, dan *reporting*. Jurnalisme data awalnya dibuat dengan tingkat interaktivitas dan pilihan yang tinggi bagi audiens untuk dapat membuat dan menemukan cerita mereka sendiri di dalam data (Appelgren & Nygren, 2014, p. 400).

Jurnalisme data di Indonesia sendiri diawali oleh majalah Tempo dan Kompas yang sudah menggunakan data dan infografis untuk memberikan informasi. Jurnalisme data di Indonesia diawali dengan masuknya Tempo yang dilibatkan dalam laporan *The Panama Paper* yang merilis hasil investigasi oleh *International Consortium of Investigative Journalism (ICIJ)*. Namun, Tempo masih belum secara konsisten memasukan visualisasi data ke dalam berita. Oleh Karena itu, Katadata adalah situs berita online pertama yang menerapkan jurnalisme data di Indonesia (Utami, 2017, p. 46).

Salah satu prodak jurnalistik data dihasilkan oleh *Katadata.co.id* dengan judul “Benih Dilarang, Ekspor Lobster Benderang”. Topik pemberitaan tersebut membahas mengenai kebijakan ekspor dan budidaya lobster yang dibuka kembali oleh Menteri Kelautan dan Perikanan Edhy Prabowo. Masalah ekspor tersebut sempat menjadi perbincangan karena Edhy Prabowo membuka kesempatan untuk melakukan ekspor yang sebelumnya ditutup oleh Susi Pudjiastuti. Bentuk dari artikel tersebut tidak berbeda jauh dengan artikel berita seperti biasanya. Namun,

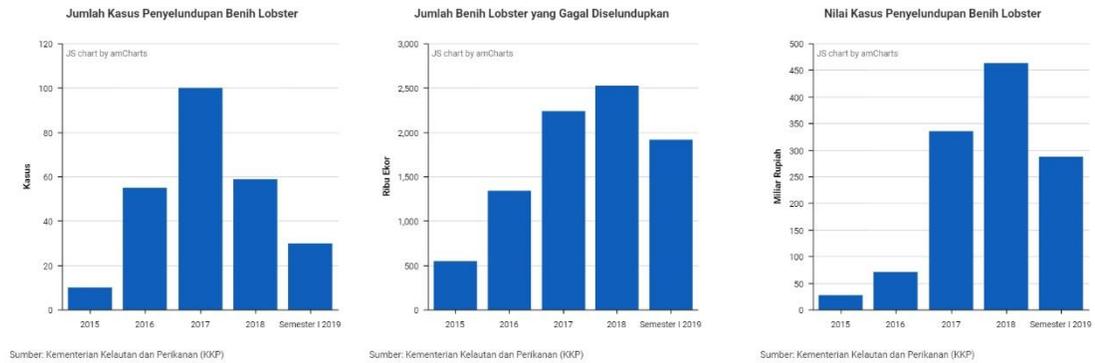
fakta pendukung artikel tersebut tidak hanya dari kutipan tokoh yang bersangkutan tetapi menyilipkan beberapa data untuk mendukung artikel tersebut.

Artikel yang diproduksi oleh *Katadata.co.id* tersebut menyilipkan beberapa data dalam bentuk kalimat tanpa adanya visualisasi seperti:

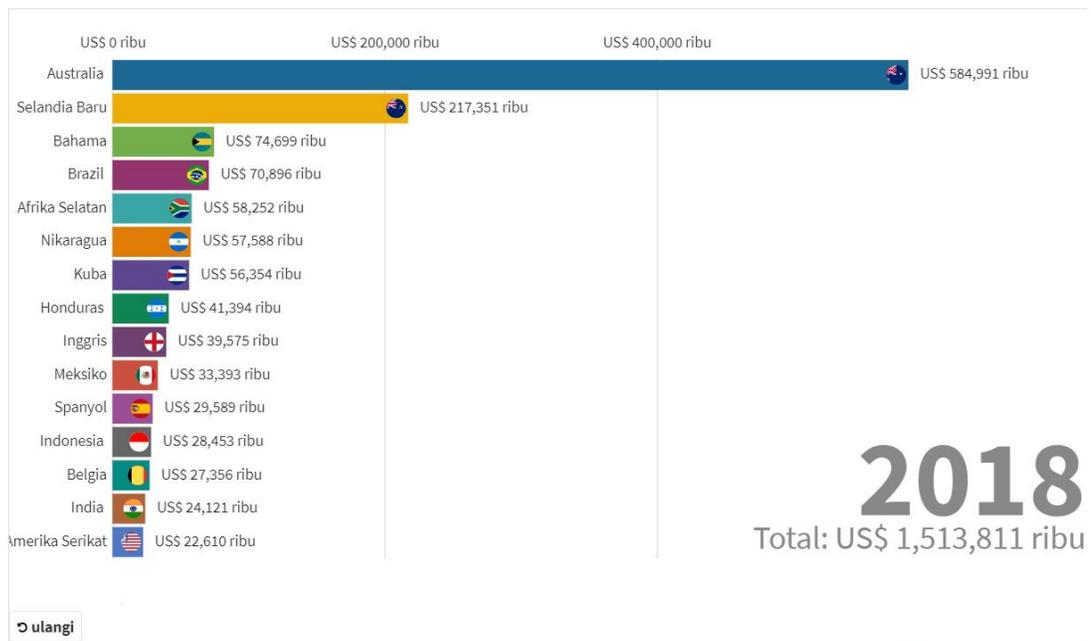
“Aturan pelarangan ekspor benih lobster sebenarnya sudah diberlakukan sejak Januari 2015 melalui Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 1 Tahun 2015. Setahun kemudian Permen direvisi dengan menambahkan larangan ekspor indukan yang sedang bertelur melalui Permen 56/2016. Saat aturan ini diberlakukan pada 2015, penyelundupan benih lobster ilegal ke luar negeri mulai terjadi, dan semakin marak hingga tahun ini. Kementerian Kelautan dan Perikanan mencatat saat itu terdapat 10 kasus penyelundupan benih lobster pada 2015. Jumlah benur yang diselundupkan sebanyak 545,9 ribu ekor, dengan total nilai Rp 27,3 miliar. Tahun-tahun berikutnya terus bertambah, hingga pada 2018 aparat keamanan menindak 58 kasus. Total benih lobster yang gagal diselundupkan mencapai 2,5 juta ekor dengan nilai Rp 463 miliar. Terlihat dalam waktu tiga tahun, penyelundupan benur meningkat lebih dari 10 kali (Fitra & Lidwina, 2020).”

Tidak hanya ada dalam kalimat, *Katadata.co.id* juga memberikan visualisasi data dalam bentuk grafik seperti grafik jumlah kasus penyelundupan benih lobster, grafik jumlah benih lobster yang gagal diselundupkan, nilai kasus penyelundupan benih lobster, grafik perbandingan Negara pengekspor lobster terbesar di dunia, nilai ekspor lobster Indonesia, volume ekspor lobster Indonesia.

Gambar 1.1 Grafik data yang digunakan *Katadata.co.id* dalam artikelnya.



Gambar 1.2 Persebaran Negara pengekspor lobster terbesar di dunia.



Pemberitaan dengan topik yang serupa pun dibuat oleh media daring lainnya, salah satunya adalah *Kompas.com* dengan judul tulisan “Revisi Larangan Ekspor Benih Lobster, Ditentang Susi, Didukung Luhut”. Artikel yang dimuat pada tanggal 16 Desember 2019 tersebut membahas hal yang sama yaitu pencabutan larangan ekspor benih lobster. Menurut artikel tersebut, larangan dicabut karena permintaan

benih lobster yang tinggi dari Vietnam. Dalam artikel tersebut hanya menggunakan kutipan narasumber sebagai fakta pendukung. Kutipan tersebut didapatkan *Kompas.com* dari Susi Pudjiastuti, Luhut Binsar Panjaitan sebagai menteri Koordinator Bidang Maritim dan Investasi.

Dengan jurnalisme data, media dapat menyampaikan berita dengan lebih menyeluruh. Informasi yang disajikan dalam jurnalisme data dapat lebih berkembang didampingi oleh analisis serta data sebagai fakta (Gray, Bounegru, & Chambers, 2012, p. 3). Gray *et al* menjelaskan tugas jurnalis saat ini tidak hanya menjadi yang pertama untuk memberitakan tetapi menjadi yang pertama untuk menyampaikan peristiwa yang saling berkaitan kepada masyarakat (2012, p. 3). Dengan menggunakan data tersebut, jurnalis dapat memberitakan peristiwa tanpa memberikan persepsi atau pandangan jurnalis di dalamnya (Gray, Bounegru, & Chambers, 2012, p. 4).

Utami menjelaskan bahwa terdapat tiga peran jurnalisme data di Indonesia (2017, p. 48). Pertama, jurnalisme data membawa perubahan budaya kepada perubahan metode penulisan artikel. Perubahan budaya yang dimaksud adalah penggunaan pernyataan narasumber sebagai fakta dirubah menjadi data-data untuk menunjang penulisan. Kedua, jurnalisme data berguna untuk memenuhi kebutuhan masyarakat digital dengan memberikan informasi yang berkualitas. Putera dalam Pratiwi menjelaskan bahwa setidaknya di tahun 2015 terdapat 95 bentuk komplain kepada Dewan Pers Indonesia kepada media yang memberikan informasi secara tidak akurat, tidak berimbang, dan menambahkan opini penulis di dalamnya. Dan

ketiga, tujuan dari jurnalisme data di Indonesia untuk menciptakan narasi yang bermakna, jelas dan kontekstual dengan data (2017, p. 48).

Berdasarkan ketiga peran yang dimiliki jurnalisme data tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kredibilitas berita yang dimuat oleh jurnalisme data dengan berita non-data. Flanagan dan Metzger memaparkan pengukuran kredibilitas berita media daring dengan beberapa dimensi yaitu: *Believability, Accuracy, Trustworthiness, Bias, dan Completeness* (2013, pp. 521-522). West dan Turner menilai bahwa isi pemberitaan media hanya dapat dinilai oleh khalayak. Sehingga masyarakat lebih memahami kebutuhan untuk memenuhi informasi yang seharusnya diberikan oleh media (2013, p. 20). Schweiger dalam Salwen *et al* mengatakan bahwa media harus memiliki kredibilitas dalam penulisannya (2005, p. 121). Pentingnya kredibilitas tentu menentukan proses seleksi konten serta informasi yang dimuat dalam sebuah artikel mengenai topik tertentu.

Kredibilitas menjadi sebuah ukuran terhadap tingkat kepercayaan khalayak akan informasi yang diberikan. Jika sebuah berita dapat dikatakan kredibel, maka tingkat kepercayaan khalayak terhadap isi berita tersebut semakin tinggi. Henke *et al* memaparkan bahwa terdapat empat dimensi yang membangun tingkat kepercayaan pada media yaitu (Henke, Leissner, & Möhring, 2019, p. 4),

- a. Kepercayaan pada pemilihan topik. Khalayak media menganggap bahwa berita yang disampaikan memiliki fokus pada isu-isu yang relevan bagi mereka.

- b. Kepercayaan pada pemilihan fakta dan informasi pada topik yang dipilih.
- c. Kepercayaan pada akurasi berita yang disajikan. Akurasi yang diberikan memiliki arti bahwa fakta di dalamnya benar dan dapat diverifikasi.
- d. Kepercayaan pada penilaian jurnalistik yang menilai kualitas dari sebuah informasi pada laporan mengenai masalah atau peristiwa.

Secara keseluruhan, menggunakan data statistik menjadi salah satu elemen yang dipertimbangkan dalam laporan jurnalistik (Rich dalam Henke, Leissner, & Möhring, 2019, p. 5). Di satu sisi, data statistik tersebut digunakan jurnalis untuk mengumpulkan informasi mengenai permasalahan dalam sebuah peristiwa. Di sisi lain, dengan menggunakan data statistik dalam berita memberikan kesan bahwa fakta yang diberikan telah terbukti dan dapat diverifikasi (Henke, Leissner, & Möhring, 2019, p. 5).

Penelitian ini akan membahas efek dari penggunaan data statistik dan visualisasi data pada kredibilitas berita. Informasi statistik sendiri memiliki arti sebagai elemen substansial dari laporan jurnalistik yang berbasis bukti dan digunakan media untuk membuktikan pernyataan dan menciptakan kesan objektivitas, kredibilitas dan otoritas (McConway dalam Henke, Leissner, & Möhring, 2019, p. 6). Khalayak media menunjukkan bahwa menggunakan informasi statistik memiliki nilai positif dalam melihat kualitas berita. Visualisasi dari data statistik merupakan sebuah bentuk teks informasi yang diubah menjadi diagram atau infografis dalam berita. Terutama dalam media online, presentasi visual dari data tersebut menjadi penting. Berita yang memiliki infografis di

dalamnya dinilai lebih tinggi dari segi kualitas dan kejelasan. Informasi statistik yang divisualisasikan dapat diproses dengan lebih baik dan lebih cepat dipahami sehingga visualisasi memiliki dampak positif pada kredibilitas berita menurut khalayak (Possler dalam Henke, Leissner, & Möhring, 2019, p. 7).

Informasi dalam berita kredibel merupakan sumber informasi yang penting bagi khalayak. Kredibilitas informasi sendiri memiliki kaitan dengan kualitas berita, sehingga penting bagi media untuk dapat mempertahankan kredibilitas. Maka dengan mempertahankan unsur kredibilitas, media dapat dikatakan berhasil dalam memberikan informasi kepada masyarakat (Salwen, Garrison, & Driscoll, 2005, p. 122). Tingkat kredibilitas tersebut akan diukur menggunakan dimensi *Believability*, *Accuracy*, *Trustworthiness*, *Bias*, dan *Completeness* (Flanagin & Metzger, 2013, pp. 521-522).

Penelitian mengenai jurnalisme data lebih didominasi oleh penelitian yang dilakukan di luar Indonesia dengan fokus pada proses produksi, analisis isi konten, serta memetakan kompetensi dan kebutuhan jurnalisme data di setiap negara peneliti. Contohnya, seperti penelitian yang dilakukan oleh Zamith Rodrigo dengan judul "*Transparency, Interactivity, Diversity, and Information Provenance in Everyday Data Journalism*" (Zamith, 2019, p. 470), Katherine Fink & C. W. Anderson dengan judul "*Data Journalism in the United States*" (Fink & Anderson, 2014, p. 467), Eddy Borges-Rey dengan judul "*Unravelling Data Journalism: A study of data journalism practice in British newsrooms*" (Rey, 2016, p. 833), penelitian Scott Wright dengan judul "*The Evolution of Data Journalism: A Case*

Study of Australia” (Wright & Doyle, 2019, p. 1811) serta penelitian Colin Porlezza dan Sergio Splendore dengan judul “*From Open Journalism to Closed Data: Data Journalism in Italy*” (Porlezza & Splendore, 2019).

Seluruh fokus mengenai jurnalisme data tersebut lebih banyak yang memiliki sifat penelitian kualitatif. Karena itu, perlu adanya penelitian kuantitatif yang membiarkan khalayak untuk dapat menilai mengenai isi pemberitaan tersebut. Peneliti kemudian merumuskan urgensi teoritis dan praktis mengenai penelitian yang mengukur kredibilitas pada jurnalisme data. Secara teoritis, penelitian mengenai kredibilitas dan jurnalisme data jarang ditemukan dan lebih banyak penelitian yang memakai sifat kualitatif. Sehingga penelitian dengan sifat kuantitatif dibutuhkan untuk dapat menguji keberhasilan berita kepada khalayak. Secara praktis, media perlu mengetahui bentuk jurnalisme data yang secara efektif dapat memberikan informasi kepada khalayak. Sehingga media online dapat mengembangkan kegiatan jurnalisme data.

1.2 Rumusan Masalah

Penggunaan istilah *post-truth* yang memberikan makna kepada sebuah keadaan mengenai pemaparan fakta dinilai kurang memiliki pengaruh dalam membentuk opini masyarakat. Hal tersebut mengurangi nilai kepercayaan khalayak terhadap media dan meningkatkan misinformasi dalam pemberitaan yang diberikan (Du, Zhu, & Cheng, 2019, p. 180). Media yang seharusnya melakukan tindakan untuk meningkatkan rasa kepercayaan khalayak terhadap media justru tidak sepenuhnya

dilakukan. Media saat ini masih berbondong-bondong untuk menjadi yang tercepat dalam memberikan informasi dan seringkali melakukan beberapa pelanggaran seperti contohnya tidak melakukan konfirmasi atas informasi yang diterima (Campbell, 2012, para. 9-10).

Saat ini terdapat pengembangan konten jurnalistik yang menggunakan data untuk melakukan proses penulisan. Jurnalisme data dinilai dapat memberikan informasi kepada masyarakat dengan lebih baik, serta membantu jurnalis untuk menemukan topik permasalahan yang didampingi oleh analisis dan data. Peran jurnalisme data sendiri memiliki maksud untuk mengubah pola penulisan artikel, menuliskan narasi yang jelas dan kontekstual dengan data, terakhir jurnalisme data berguna untuk memberikan informasi yang berkualitas kepada masyarakat (Utami, 2017, p. 48). Semakin lengkap dan berdasarkan fakta sebuah artikel, tentunya hal tersebut akan semakin dipercaya oleh khalayak.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penulis mengidentifikasi masalah penelitian ini yaitu, Apakah terdapat perbedaan kredibilitas berita media online yang menggunakan data statistik dan visualisasi data menurut khalayak media?

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, peneliti kemudian menyusun pertanyaan dalam penelitian ini yang akan dibagi menjadi tiga bagian sebagai berikut.

- a. Bagaimana tingkat kredibilitas berita media online yang tidak menggunakan data statistik, berita dengan data statistik tanpa visualisasi, berita dengan data statistik yang divisualisasikan, serta berita dengan visualisasi data dan video?
- b. Apakah terdapat perbedaan tingkat kredibilitas berita media online yang tidak menggunakan data statistik, berita dengan data statistik tanpa visualisasi, berita dengan data statistik yang divisualisasikan, serta berita dengan visualisasi data dan video?
- c. Bagaimana perbedaan setiap dimensi kredibilitas berita media online yang tidak menggunakan data statistik, berita dengan data statistik tanpa visualisasi, berita dengan data statistik yang divisualisasikan, serta berita dengan visualisasi data dan video?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah diuraikan, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut.

- a. Mengetahui tingkat kredibilitas berita media online yang tidak menggunakan data, berita tanpa visualisasi data, berita dengan visualisasi data, serta berita dengan visualisasi data dan video.
- b. Mengetahui perbedaan tingkat kredibilitas berita media online yang yang tidak menggunakan data, berita tanpa visualisasi data, berita dengan visualisasi data, serta berita dengan visualisasi data dan video.

- c. Mengetahui perbedaan setiap dimensi kredibilitas berita media online yang tidak menggunakan data, berita tanpa visualisasi data, berita dengan visualisasi data, serta berita dengan visualisasi data dan video.

1.5 Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilustrasi atau penggambaran dalam pengukuran konsep kredibilitas media daring dengan menggunakan rumusan Flanagin dan Metzger. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan tambahan masukan kepada penerapan konsep jurnalisme data di Indonesia, mengingat penelitian mengenai kredibilitas jurnalisme data di Indonesia masih belum banyak ditemukan.

b. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat kepada media daring untuk mengembangkan kegiatan jurnalisme data serta nilai-nilai kredibilitas media dalam setiap pemberitannya. Sehingga masyarakat yang mengonsumsi berita melalui media daring mendapatkan informasi dapat memiliki kepercayaan terhadap jurnalisme saat ini.

c. Kegunaan Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi masyarakat untuk dapat memahami mencari informasi berita yang berkualitas dan juga kredibel serta memahami pentingnya data dalam sebuah artikel pemberitaan.

1.6 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah terbatasnya jumlah partisipan yang mencakup pembaca media daring dengan wilayah di DKI Jakarta. Pemilihan wilayah tersebut dikarenakan DKI Jakarta memiliki jumlah populasi terbanyak dari masyarakat yang menggunakan internet untuk mendapatkan informasi dan juga berita. Selain itu, pada saat peneliti melakukan penelitian terjadi pandemi COVID-19 yang mengharuskan masyarakat melakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Akibatnya, proses eksperimen yang dijalankan berbasis daring dan tidak melakukan tatap muka secara langsung.